

BUDAYA MEMBACA SISWA BERPRESTASI

(Analisis Modal Budaya Pierre Bourdieu pada Siswa SMA di Kota Blitar)

Melia Marisa Salsabila¹, Suyono²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Sastra,
Universitas Negeri Malang

*Email Korespondensi: melia.marisa.2202116@students.um.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 28-Juni-2026

Received 29-Juni-2026

Published 04-Juli-2026

Keywords:

Reading culture; High-achieving students; Cultural capital; Bourdieu; School literacy movement

Kata kunci:

Budaya membaca; Siswa berprestasi; Modal budaya; Bourdieu; Gerakan Literasi Sekolah

ABSTRACT

This study examines the reading culture of high-achieving students at senior high schools in Blitar City through Pierre Bourdieu's Cultural Capital theory. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation involving high-achieving students, teachers, and school librarians. The findings reveal that reading culture has been deeply internalized as a personal need rather than merely an academic obligation. The analysis demonstrates the interaction of three forms of cultural capital: objectified capital, represented by physical facilities such as classroom reading corners, school libraries, and access to books; embodied capital, reflected in habitual reading practices developed since early childhood through family socialization and continuous literacy experiences; and institutionalized capital, manifested in academic achievements, competition certificates, and recognition as literacy ambassadors. The sustainability of students' reading culture is strengthened by intrinsic motivation, effective self-regulation, supportive family environments, and the implementation of the School Literacy Movement (GLS). However, digital media distraction remains a significant challenge that affects students' reading consistency and concentration. This study concludes that reading culture is the result of accumulated cultural capital supported by family, school, and individual factors, and it significantly contributes to academic achievement, critical thinking skills, lifelong learning habits, and the development of a sustainable literacy culture in schools.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji budaya membaca siswa berprestasi di SMA Kota Blitar melalui perspektif Teori Modal Budaya Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi yang melibatkan siswa berprestasi, guru, serta pustakawan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca telah terinternalisasi secara mendalam sebagai kebutuhan pribadi, bukan sekadar kewajiban akademik. Analisis memperlihatkan adanya interaksi tiga bentuk modal budaya, yaitu modal budaya objektif yang diwujudkan melalui fasilitas fisik seperti pojok baca di kelas, perpustakaan sekolah, dan akses terhadap buku; modal budaya terwujud (*embodied*) yang

tercermin dalam kebiasaan membaca sejak usia dini melalui proses sosialisasi keluarga dan pengalaman literasi yang berkelanjutan; serta modal budaya institusional yang tampak dalam prestasi akademik, sertifikat perlombaan, dan pengakuan sebagai duta literasi. Keberlanjutan budaya membaca didukung oleh motivasi intrinsik, kemampuan regulasi diri, lingkungan keluarga yang suportif, serta pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, distraksi media digital masih menjadi tantangan utama yang memengaruhi konsistensi dan konsentrasi membaca siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya membaca merupakan hasil akumulasi modal budaya yang didukung oleh keluarga, sekolah, dan faktor individu, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi akademik, kemampuan berpikir kritis, pembentukan kebiasaan belajar sepanjang hayat, dan pengembangan budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana yang bertujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Dalam tinjauan sosiologi pendidikan, proses pendidikan dipandang sebagai proses sosialisasi dan transfer kebudayaan, sehingga capaian dan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan yang melingkupinya.

Budaya membaca merupakan manifestasi dari proses kebudayaan yang terinternalisasi. Konsep ini tidak diartikan sekadar aktivitas luang, melainkan sebagai proses sosialisasi yang bertujuan menanamkan kebiasaan. Sutarno (2006) mendefinisikannya sebagai suatu sikap dan tindakan membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Senada dengan itu, Saepuddin (2015) menjelaskan bahwa budaya membaca merupakan kebiasaan membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Pranowo (2015) menegaskan bahwa budaya baca adalah sikap, perilaku, dan pola pikir seseorang dalam membaca yang sudah mengakar dan tidak lagi mudah berubah. Pernyataan ini menegaskan bahwa untuk membentuk budaya baca yang kuat, diperlukan intervensi jangka panjang yang menyentuh aspek kebiasaan dasar, bukan sekadar pengetahuan sesaat.

Budaya membaca memiliki nilai fundamental yang melampaui capaian akademik semata, yakni sebagai sarana peningkatan kualitas hidup. Melalui membaca, individu memperoleh kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memperluas wawasan, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Secara kognitif, membaca buku dipandang sebagai kegiatan kompleks yang mencakup proses memahami, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi, sekaligus pemerolehan pengetahuan baru. Pandangan ini diperkuat oleh Rahim (2008) yang menyatakan bahwa

membaca melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif secara simultan. Jika budaya membaca berhasil diinternalisasi, hal tersebut akan menjadi sebuah disposisi yang kuat (*habitus*), sehingga individu dapat secara konsisten berinteraksi dengan bahan bacaan tanpa perlu diminta oleh otoritas luar.

Meskipun nilai budaya membaca diakui secara filosofis sebagai kunci kemajuan, Indonesia secara makro masih menghadapi tantangan substansial dalam bidang literasi. Data dari *Program for International Student Assessment* (PISA) secara periodik menjadi tolok ukur utama untuk menilai kemampuan literasi membaca siswa di tingkat global. Laporan hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan peringkat Indonesia sebanyak 5 hingga 6 posisi, kualitas literasi membaca siswa secara keseluruhan masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2022). Hampir tidak ada siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran tertinggi *Level 5* atau 6 (*top performers*), yang berbeda signifikan dari rata-rata OECD sebesar 7%. Profil siswa pada level kemahiran rendah umumnya hanya mampu mengenali penjelasan yang benar untuk fenomena ilmiah yang familiar dan hanya dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengidentifikasi validitas kesimpulan dalam kasus-kasus yang sangat sederhana.

Tarigan (1979) menegaskan bahwa kebiasaan membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan, sehingga wajib dipupuk, dibina, dan dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan. Di tingkat lokal, tantangan ini juga tercermin pada nilai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) di Kabupaten Blitar yang menunjukkan hasil beragam dan pada tahun-tahun tertentu masih berada dalam kategori rendah (Menpan RB, 2022), sehingga menggarisbawahi besarnya tantangan lingkungan makro yang dihadapi.

Kondisi makro yang menantang ini menjustifikasi fokus penelitian pada kelompok siswa berprestasi sebagai *positive deviance*, yaitu individu-individu yang berhasil mengembangkan *habitus* budaya membaca yang kuat dan mencapai keunggulan akademik di tengah kesulitan sistemik. Untuk memberikan landasan analitis yang kuat, penelitian ini menggunakan teori Modal Budaya (*Cultural Capital*) yang dikembangkan oleh sosiolog Prancis Pierre Bourdieu pada dekade 1970-an. Modal budaya merujuk pada aset non-finansial seperti pendidikan, pengetahuan budaya, dan bahasa yang secara signifikan memengaruhi kesuksesan individu dan status sosial, dan modal ini sering diturunkan melalui keluarga sehingga turut berperan dalam mempertahankan struktur kelas sosial. Bourdieu (1986) membedakan modal budaya dalam tiga bentuk: *embodied* (keterampilan dan kebiasaan yang terinternalisasi), *objectified* (benda-benda material yang membawa signifikansi sosial dan mendukung literasi), dan *institutionalized* (pengakuan formal dari institusi pendidikan).

Status terwujud (*embodied state*) merupakan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang terinternalisasi dan melekat pada individu sebagai hasil dari sosialisasi primer di lingkungan rumah, tempat anak-anak secara tidak kentara—melalui proses belajar yang berlangsung tanpa kesadaran penuh (*imperceptible apprenticeship*)—menyerap perilaku dan pandangan dunia seputar membaca. Status objektif (*objectified state*) mencakup benda-benda material yang membawa signifikansi sosial dan mendukung budaya membaca, misalnya kepemilikan buku, akses ke fasilitas literasi seperti perpustakaan, atau kepemilikan kartu anggota perpustakaan. Adapun status institusional (*institutionalized state*) adalah bentuk

pengakuan formal dan pemeringkatan atas modal budaya yang dimiliki, yang diukur melalui nilai, sertifikat, dan kualifikasi formal sebagai konversi dari budaya membaca yang terwujud menjadi bentuk modal yang diakui secara institusional.

Penelitian ini memilih Blitar sebagai konteks studi karena wilayah ini menunjukkan inisiatif dan dukungan institusional yang signifikan terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program literasi 15 menit sebelum pembelajaran telah diterapkan, dan di SMA Negeri 2 Blitar tingkat ketercapaian program GLS dilaporkan mencapai 90,63%, menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan Desain Induk GLS. Meskipun dukungan institusional terlihat baik, terdapat kesenjangan dalam literatur penelitian yang ada. Penelitian-penelitian yang menghubungkan minat baca dengan prestasi belajar cenderung bersifat kuantitatif dan korelasional, sehingga berhasil membuktikan adanya keterkaitan signifikan antara minat baca dan hasil belajar, tetapi belum mampu menjelaskan mekanisme sosial di balik keberhasilan budaya membaca siswa secara mendalam. Kesenjangan ini hanya dapat diatasi melalui penelitian kualitatif yang melakukan eksplorasi mendalam (*thick description*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis dan mendeskripsikan budaya membaca siswa berprestasi di SMA Kota Blitar melalui perspektif tiga bentuk modal budaya Bourdieu, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung utama keberlanjutan budaya membaca pada kelompok siswa berprestasi tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada kajian sosiologi pendidikan Indonesia, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis berbasis bukti bagi pengembangan ekosistem literasi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam pola budaya membaca, pengalaman personal, dan konstruksi kebermaknaan yang dibangun siswa berprestasi (Creswell, 2016). Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menggambarkan, menafsirkan, dan memahami fenomena budaya membaca berdasarkan data empiris. Penelitian ini berusaha menghasilkan *thick description*, yaitu deskripsi kaya dan detail tentang kebiasaan, proses, dan interaksi literasi yang membentuk *habitus* membaca siswa berprestasi.

Penelitian dilaksanakan di tiga SMA Negeri di Kota Blitar, yaitu SMA Negeri 1 Blitar, SMA Negeri 2 Blitar, dan SMA Negeri 3 Blitar. Subjek penelitian dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) memiliki prestasi akademik atau non-akademik yang diakui secara formal, (2) menunjukkan kebiasaan membaca yang terbentuk, dan (3) mendapatkan rekomendasi dari guru. Selain siswa berprestasi, data juga diperoleh dari guru koordinator literasi dan pustakawan sekolah sebagai informan pendukung.

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi, yang memberikan informasi autentik mengenai pola budaya membaca, pengalaman literasi, peran orang tua, peran sekolah, hingga dinamika yang memengaruhi kebiasaan membaca siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip sekolah, seperti catatan prestasi siswa, laporan kegiatan literasi, program kerja Gerakan Literasi Sekolah (GLS), data koleksi perpustakaan, serta

dokumentasi foto kegiatan membaca. Keberadaan data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan verifikasi terhadap data primer sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai kebiasaan membaca, motivasi, dukungan keluarga, pengalaman literasi di sekolah, dan hubungan antara budaya membaca dengan prestasi siswa. Kedua, observasi nonpartisipan dilakukan untuk mengamati praktik budaya membaca di lingkungan sekolah secara langsung, seperti pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit, kunjungan siswa ke perpustakaan, dan interaksi dengan fasilitas literasi. Ketiga, dokumentasi berupa rekam jejak prestasi siswa, jadwal kegiatan literasi sekolah, arsip perpustakaan, dan laporan GLS digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data primer.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perancang, pengumpul data, pengolah, dan penafsir makna. Keterlibatan peneliti secara langsung memungkinkan penggalian data secara mendalam dan fleksibel. Instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, alat perekam suara, dan kamera dokumentasi digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data agar informasi dapat direkam secara sistematis.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap: (1) kondensasi data, yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pengkodean data berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti pola kebiasaan membaca siswa dan bentuk modal budaya; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, didukung oleh kutipan wawancara untuk memperkuat argumentasi; dan (3) penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan data lapangan, yang dibangun dari pola-pola yang ditemukan dan dihubungkan dengan teori, bukan berasal dari dugaan awal peneliti.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan pustakawan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga kebenaran informasi dapat dipastikan secara lebih objektif. Selain triangulasi, penelitian ini menggunakan teknik *member check*, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi sementara peneliti kepada informan, untuk memastikan bahwa informasi yang dituliskan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan, sehingga data yang diperoleh tidak mengalami distorsi makna. Keabsahan data turut diperkuat melalui *audit trail*, yaitu pencatatan rinci seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, pencatatan lapangan, transkripsi wawancara, hingga prosedur analisis, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh pihak lain apabila diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa berprestasi, guru, dan pengelola perpustakaan di SMA Kota Blitar. Data dikelompokkan ke dalam tiga bentuk modal budaya menurut Pierre

Bourdieu: modal budaya objektif, modal budaya terwujud, dan modal budaya institusional, serta faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan budaya membaca siswa.

Modal Budaya Objektif (*Objectified*)

Modal budaya objektif terlihat dari keberadaan fasilitas fisik dan material yang mendukung aktivitas membaca siswa, meliputi koleksi buku di rumah, perpustakaan sekolah, akses internet, perangkat digital, serta lingkungan fisik yang mendukung kegiatan membaca. Sebagian besar siswa berprestasi memiliki akses terhadap berbagai sumber bacaan, baik cetak maupun digital, yang disediakan orang tua untuk menunjang kebutuhan belajar. Berdasarkan hasil observasi, perpustakaan sekolah menjadi salah satu ruang penting bagi siswa berprestasi untuk membaca dan mencari referensi tambahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Blitar menyediakan berbagai fasilitas literasi untuk mendukung budaya membaca siswa. Koordinator Literasi SMA Negeri 2 Blitar menjelaskan sebagai berikut.

"Kita kerjasama dengan Perpustakaan Bung Karno yang meminjamkan buku kepada kita sekitar 1.200 judul buku dan digunakan untuk mengisi pojok baca di setiap kelas."

Keberadaan pojok baca di setiap kelas memudahkan siswa dalam mengakses bahan bacaan tanpa harus selalu datang ke perpustakaan. Fasilitas tersebut menjadi bentuk nyata dukungan sekolah terhadap program literasi. Seorang siswa mengakui ketersediaan koleksi bacaan cukup membantu kebutuhan membacanya.

"Kalau menurut saya sudah lumayan cukup. Ada novel dan buku ilmu-ilmu."

Meskipun demikian, beberapa siswa menyampaikan bahwa koleksi buku terbaru masih terbatas, sehingga mereka lebih sering memanfaatkan sumber digital sebagai pelengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh ganda terhadap budaya membaca siswa: di satu sisi teknologi mempermudah siswa mengakses *e-book*, jurnal, dan artikel daring, namun di sisi lain penggunaan media sosial dan hiburan digital juga menjadi distraksi yang menghambat konsentrasi membaca.

Modal Budaya Terwujud (*Embodied*)

Modal budaya terwujud tampak melalui kebiasaan membaca yang telah dimiliki siswa berprestasi sejak usia dini dan terus berkembang hingga masa sekolah menengah atas. Kebiasaan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung sejak masa kanak-kanak. Seorang duta literasi SMA Negeri 2 Blitar mengungkapkan sebagai berikut.

"Kalau dari saya pribadi, sudah mulai sejak kecil. Saya suka membaca buku karena menurut saya banyak hal baru yang saya dapat ketika saya banyak membaca buku."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa membaca tidak hanya dipandang sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai sarana memperoleh pengetahuan baru. Siswa lain menyatakan hal serupa.

"Kalau saya sendiri juga sudah mulai dari kecil, sudah dibiasakan mulai membaca."

Temuan ini diperkuat oleh siswa SMA Negeri 3 Blitar yang menyatakan kebiasaan membacanya juga tumbuh sejak kecil melalui didikan keluarga.

"Kalau saya kebetulan sudah suka membaca dari kecil. Memang sudah dididik untuk membaca."

Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca tidak hanya dilakukan untuk kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai hiburan dan pengembangan diri. Seorang siswa menjelaskan waktu luangnya untuk membaca novel.

"Kalau dari saya membaca untuk seperti novel dan lain-lain itu ketika saya sedang ada waktu luang."

Siswa lain menambahkan kebiasaan membaca sebelum tidur.

"Kalau saya pribadi itu selain ada waktu luang, sebelum tidur biasanya saya baca novel."

Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca telah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa, dan membaca tidak lagi dilakukan karena adanya tugas sekolah, melainkan telah menjadi kebutuhan pribadi yang memberikan kenyamanan dan kepuasan intelektual. Guru Bahasa Inggris sekaligus Koordinator Literasi SMA Negeri 2 Blitar mengonfirmasi adanya hubungan yang erat antara kebiasaan membaca dengan pencapaian prestasi siswa.

"Kalau saya lihat sangat erat sekali. Beberapa siswa yang memang suka membaca, prestasinya juga selaras dengan kebiasaan membaca itu."

Beliau memberikan contoh siswa yang berhasil meraih prestasi dalam lomba *podcast* dan debat bahasa Inggris.

"Anak yang ikut debat itu otomatis memang suka membaca. Tanpa membaca mereka tidak bisa mengembangkan berpikir kritisnya."

Modal Budaya Institusional (*Institutionalized*)

Modal budaya institusional terlihat melalui berbagai bentuk pengakuan formal terhadap kemampuan akademik siswa, meliputi nilai akademik, peringkat kelas, sertifikat lomba, penghargaan sekolah, dan status sebagai duta literasi. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca rutin cenderung memperoleh nilai lebih baik karena memiliki kemampuan memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, lebih mudah menyelesaikan tugas berbasis literasi, dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa lain.

Prestasi akademik yang diperoleh siswa kemudian menjadi bentuk pengakuan formal dari lembaga pendidikan terhadap kemampuan yang mereka miliki, yang dibuktikan dengan capaian nilai akademik yang tinggi, peringkat kelas, sertifikat juara dalam berbagai perlombaan seperti debat dan *podcast*, hingga penobatan sebagai duta literasi sekolah. Selain prestasi

akademik, siswa berprestasi juga menunjukkan kemampuan komunikasi, penulisan, dan argumentasi yang lebih baik, yang diperoleh melalui paparan bacaan luas sehingga membantu mereka tampil lebih percaya diri dalam kegiatan pembelajaran maupun perlombaan akademik.

Program GLS melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pojok baca kelas, dan perpustakaan sekolah turut berperan dalam mendukung pembentukan modal budaya institusional ini. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa membaca melalui tugas-tugas berbasis literasi dan diskusi kelas, dan dalam praktiknya siswa yang aktif mengikuti kegiatan GLS menunjukkan minat baca yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang terlibat. Meskipun demikian, pelaksanaan GLS masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan koleksi buku dan kurangnya inovasi program literasi.

Faktor-Faktor Pendukung Budaya Membaca

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung keberlanjutan budaya membaca siswa berprestasi. Faktor internal meliputi minat membaca, motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, dan kemampuan regulasi diri. Siswa berprestasi memiliki kesadaran bahwa membaca merupakan kebutuhan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan menunjang prestasi belajar, sehingga mereka membaca tanpa harus dipaksa oleh guru maupun orang tua. Kemampuan manajemen waktu juga menjadi faktor penting, karena siswa mampu mengatur jadwal belajar dan membaca secara konsisten meskipun memiliki banyak kegiatan akademik maupun organisasi.

Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta fasilitas literasi yang tersedia. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca sejak dini melalui penyediaan buku dan pemberian motivasi, sementara sekolah berkontribusi melalui program literasi, tugas berbasis bacaan, dan penyediaan perpustakaan. Keberadaan teman sebaya yang memiliki minat baca tinggi turut memperkuat budaya membaca siswa, karena diskusi mengenai buku dan pelajaran membuat siswa lebih termotivasi untuk membaca dan memperluas wawasan. Namun demikian, perkembangan media digital menjadi tantangan tersendiri karena penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi fokus dan konsistensi membaca siswa, sehingga diperlukan pengawasan dan pengendalian penggunaan teknologi agar budaya membaca tetap terjaga.

Pembahasan

Bagian ini membahas temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian hasil dengan mengaitkannya pada teori modal budaya Pierre Bourdieu serta teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan disusun mengikuti urutan temuan, yaitu modal budaya objektif, modal budaya terwujud, modal budaya institusional, peran Gerakan Literasi Sekolah, dan faktor-faktor pendukung budaya membaca.

1. Modal Budaya Objektif dalam Mendukung Budaya Membaca

Temuan mengenai ketersediaan koleksi buku, perpustakaan, pojok baca kelas, dan akses internet sejalan dengan konsep modal budaya objektif yang dikemukakan Bourdieu (1986), yakni kepemilikan objek budaya seperti buku bukan sekadar fasilitas material, tetapi mencerminkan orientasi budaya keluarga dan sekolah terhadap pendidikan dan literasi. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kaya objek budaya akan terbiasa melihat, menyentuh, dan berinteraksi dengan simbol-simbol intelektual, sehingga mereka lebih mudah memasuki dunia akademik. Penelitian Sullivan (2001) menunjukkan bahwa jumlah buku di rumah berkorelasi

kuat dengan hasil akademik siswa, terutama dalam kemampuan literasi dan prestasi sekolah, dan temuan ini memperkuat pandangan Bourdieu bahwa modal budaya objektif memiliki dampak nyata pada keberhasilan pendidikan.

Kerjasama SMA Negeri 2 Blitar dengan Perpustakaan Bung Karno dalam pengisian pojok baca kelas dapat dipahami sebagai upaya sekolah memperluas akses siswa terhadap modal budaya objektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Darmono (2017) yang menegaskan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah secara baik berfungsi sebagai sarana utama penyediaan sumber belajar dan bahan bacaan bagi siswa.

Keterbatasan koleksi buku terbaru yang dikeluhkan sebagian siswa memperlihatkan bahwa modal budaya objektif tidak selalu hadir dalam kondisi ideal, sehingga siswa kemudian beralih memanfaatkan sumber digital sebagai pelengkap. Kondisi ini relevan dengan temuan Idhamani (2020) yang menegaskan bahwa kemajuan teknologi informasi memiliki dampak ganda terhadap minat baca siswa: di satu sisi membuka akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan digital, namun di sisi lain potensi distraksi dari konten hiburan daring dapat menggeser orientasi membaca siswa dari bacaan bermutu menuju konsumsi informasi instan yang dangkal. Pandangan ini diperkuat oleh Hadzhikoleva, Hadzhikolev, dan Peicheva (2019) yang menemukan bahwa teknologi digital memberikan dampak ganda terhadap kebiasaan membaca. Carr (2010) memperingatkan bahwa penggunaan media digital secara berlebihan dapat mengubah pola membaca mendalam menjadi pola membaca yang dangkal dan terfragmentasi. Dengan demikian, modal budaya objektif dalam bentuk digital perlu diimbangi dengan kemampuan regulasi diri siswa agar tetap mendukung, bukan mengalihkan, fokus membaca.

2. Modal Budaya Terwujud sebagai Hasil Internalisasi Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca yang telah tertanam sejak usia dini pada siswa berprestasi menggambarkan proses internalisasi modal budaya terwujud sebagaimana dikemukakan Bourdieu (1986), yaitu modal budaya yang melekat dalam diri individu melalui proses panjang dan tidak dapat diwariskan secara instan. Robbins (2000) menegaskan bahwa modal budaya *embodied* merupakan bentuk paling kuat karena bersifat tahan lama dan tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan individu. Pernyataan siswa yang mengaku telah menyukai aktivitas membaca sejak kecil menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut tumbuh melalui pembiasaan keluarga sebelum berkembang menjadi kesadaran pribadi, sejalan dengan pendapat Rahim (2008) bahwa budaya membaca terbentuk melalui proses pembiasaan, dorongan internal, dan pengaruh lingkungan keluarga.

Keterlibatan siswa dalam membaca sebagai sarana hiburan, bukan sekadar pemenuhan tugas sekolah, memperkuat pandangan Tarigan (2008) bahwa membaca sejatinya adalah proses interaksi antara pembaca dan teks untuk memperoleh makna, yang baru dapat disebut sebagai budaya membaca ketika dilakukan secara konsisten tanpa paksaan. Hal ini selaras dengan konsep *free voluntary reading* yang dikemukakan Krashen (2011), yaitu kegiatan membaca yang dilakukan atas dasar pilihan dan minat pribadi tanpa tuntutan evaluasi, yang terbukti memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan bahasa dan minat baca. Keterangan guru mengenai keterkaitan antara kebiasaan membaca dan prestasi dalam debat maupun *podcast* menguatkan pandangan Clark dan Rumbold (2006) bahwa *reading for pleasure* berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

Lebih lanjut, peran keluarga dalam membentuk kebiasaan membaca ini diperkuat oleh temuan Arum dini, Winoto, dan Anwar (2016) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan minat baca anak; orang tua yang secara aktif menyediakan bahan bacaan dan menciptakan suasana literasi di rumah terbukti melahirkan anak-anak dengan modal budaya terwujud yang lebih kuat dan kebiasaan membaca yang lebih melekat. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Bourdieu (1977) bahwa modal budaya berhubungan erat dengan *habitus*, yaitu sistem disposisi yang membentuk cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak, yang tidak lahir secara alami melainkan terbentuk melalui pengalaman hidup, terutama pengalaman dalam keluarga. Keluarga dengan lingkungan literasi yang kaya, misalnya melalui diskusi, koleksi buku, dan gaya komunikasi formal, cenderung melahirkan anak dengan *habitus* akademik yang lebih kuat dibandingkan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan modal budaya rendah.

3. Modal Budaya Institusional sebagai Bentuk Pengakuan Formal

Capaian nilai akademik, sertifikat lomba, dan status sebagai duta literasi yang diperoleh siswa berprestasi merupakan bentuk konkret dari modal budaya institusional yang dikemukakan Bourdieu (1986), yaitu modal budaya yang memperoleh legitimasi resmi melalui institusi pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa modal budaya terwujud dan modal budaya objektif yang telah dimiliki siswa pada akhirnya dikonversi oleh sekolah menjadi bentuk pengakuan formal, sebagaimana ditegaskan Bourdieu (1986) bahwa institusi pendidikan berperan sebagai pihak yang memberi tanda pengakuan terhadap kemampuan budaya yang telah dimiliki individu. Pandangan ini juga ditegaskan oleh Grenfell (2008) bahwa modal budaya institusional sangat penting dalam masyarakat modern karena sekolah dan universitas menjadi lembaga yang menentukan mobilitas sosial; seseorang dapat memiliki modal budaya *embodied* dan *objectified* yang tinggi, tetapi tanpa pengakuan institusi, modal tersebut tidak selalu dapat diakui secara sosial.

Hubungan antara kebiasaan membaca dan capaian akademik dalam temuan ini juga sejalan dengan pernyataan Anwar (2019) bahwa keterlibatan membaca memiliki korelasi signifikan dengan prestasi akademik, khususnya pada mata pelajaran berbasis teks. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis literasi dan berpikir kritis turut didukung oleh penjelasan Firmansyah (2022) bahwa penguasaan kosakata yang luas, yang umumnya diperoleh melalui kebiasaan membaca, berkontribusi langsung terhadap pemahaman akademik siswa. Akbar, Aplisalita, dan Rusadi (2021) membuktikan bahwa perpustakaan sekolah yang dikelola secara optimal berkontribusi nyata terhadap prestasi belajar siswa, mengonfirmasi bahwa ketersediaan dan aksesibilitas fasilitas literasi institusional merupakan faktor penentu dalam pembentukan modal budaya formal.

Pada tingkat kelembagaan, peran Gerakan Literasi Sekolah dalam mendukung pembentukan modal budaya institusional ini sejalan dengan kebijakan Kemendikbud (2016) bahwa GLS dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan membaca secara sistematis melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran serta penyediaan lingkungan kaya teks di sekolah. Secara konseptual, GLS terdiri atas tiga tahap besar, yaitu pembiasaan yang ditujukan untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengembangan ketika kegiatan membaca mulai diarahkan pada kemampuan memahami dan menanggapi bacaan melalui jurnal membaca dan diskusi, serta pembelajaran, yaitu tahap ketika

literasi sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum. Temuan di SMA Negeri 1, 2, dan 3 Blitar yang masih berada pada penguatan tahap pembiasaan dan pengembangan menunjukkan bahwa GLS pada jenjang SMA memerlukan desain yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar dapat bergerak menuju tahap pembelajaran yang sepenuhnya terintegrasi.

Kendala keterbatasan koleksi buku dan kurangnya inovasi program literasi yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan GLS sangat bergantung pada konsistensi dukungan institusi, sebagaimana ditekankan oleh Darmono (2017) mengenai pentingnya pengelolaan perpustakaan sekolah yang berkelanjutan. Sejalan dengan hal itu, Rohim dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa program literasi yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi di sekolah dasar mampu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan, sehingga penguatan GLS pada jenjang SMA pun memerlukan desain yang terstruktur dan berkelanjutan agar modal budaya institusional yang dihasilkan benar-benar mencerminkan *habitus* membaca yang telah terinternalisasi, bukan sekadar pemenuhan target administratif.

4. Faktor Internal dan Eksternal Pendukung Budaya Membaca

Faktor internal berupa minat, motivasi intrinsik, dan kemampuan regulasi diri yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan Ryan dan Deci (2000), yang membedakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam mendorong perilaku individu. Siswa berprestasi dalam penelitian ini menunjukkan ciri motivasi intrinsik yang kuat, yaitu membaca dilakukan atas dasar kepuasan dan kebutuhan pribadi tanpa dorongan dari pihak luar. Kondisi ini memperkuat pendapat Gambrell (2011) bahwa motivasi membaca yang bersifat intrinsik merupakan faktor paling menentukan dalam menjaga keberlangsungan kebiasaan membaca dibandingkan motivasi yang bersifat eksternal seperti nilai atau pujian. Disriani dan Habibi (2023) membuktikan secara empiris bahwa motivasi belajar siswa memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar; siswa yang memiliki dorongan belajar dari dalam dirinya, termasuk motivasi untuk membaca, secara konsisten menunjukkan capaian belajar yang lebih baik, menegaskan bahwa dimensi internal berupa motivasi membaca merupakan katalis utama yang menentukan keberlanjutan budaya membaca sekaligus kualitas prestasi akademik siswa berprestasi.

Kemampuan regulasi diri yang ditemukan pada siswa berprestasi dalam penelitian ini juga sejalan dengan konsep *self-regulated learning* yang dikemukakan Zimmerman (2002), yaitu kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Siswa berprestasi menetapkan target membaca yang jelas dan memantau pencapaiannya secara proaktif, bukan reaktif, sehingga pola membaca mereka dipersiapkan jauh sebelum tuntutan tugas muncul. Pola ini berbeda dengan siswa yang cenderung membaca hanya ketika menghadapi ulangan atau tugas mendadak, dan menjadi salah satu pembeda utama antara siswa berprestasi dan siswa pada umumnya.

Pada aspek eksternal, dukungan keluarga dalam menyediakan bahan bacaan sejak usia dini sejalan dengan temuan Subekti (2022) mengenai pentingnya lingkungan literasi keluarga dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Dukungan tersebut diperkuat oleh peran sekolah dan guru, sebagaimana dijelaskan Sari dan Lestari (2020) bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa melalui keteladanan dan penugasan berbasis literasi. Guru yang menunjukkan perilaku membaca dan menceritakan pengalaman membacanya kepada siswa dapat meningkatkan motivasi membaca siswa secara signifikan,

karena siswa cenderung meniru perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas atau kedekatan hubungan. Ketika guru menjadi *reading role model* yang aktif, siswa akan melihat membaca sebagai aktivitas yang bermakna dan menyenangkan, bukan sekadar tuntutan kurikulum.

Adapun tantangan berupa distraksi media digital yang ditemukan dalam penelitian ini relevan dengan hasil studi Hadzhikoleva, Hadzhikolev, dan Peicheva (2019) serta peringatan Carr (2010) bahwa intensitas penggunaan media digital tanpa kontrol diri yang baik dapat menurunkan kedalaman dan konsistensi aktivitas membaca siswa. Temuan ini menegaskan bahwa modal budaya, betapapun kuatnya, tetap memerlukan negosiasi yang berkelanjutan antara dorongan intrinsik siswa dan godaan distraksi digital yang terus berkembang, sehingga keberlanjutan budaya membaca bukanlah kondisi statis, melainkan hasil dari upaya regulasi diri yang terus-menerus.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa budaya membaca siswa berprestasi di SMA Kota Blitar terbentuk melalui interaksi tiga bentuk modal budaya Bourdieu yang saling menguatkan, serta ditopang oleh faktor internal dan eksternal yang konsisten. Sejalan dengan laporan OECD (2019) mengenai pentingnya kemampuan literasi sebagai indikator keberhasilan pendidikan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa investasi pada budaya membaca, baik melalui penguatan modal budaya maupun pengelolaan faktor pendukungnya, memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian prestasi akademik siswa. Temuan ini juga mengonfirmasi pandangan UNESCO (2006) bahwa literasi merupakan *lifelong learning skill* yang menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat berpengetahuan, sehingga penguatan budaya membaca pada siswa berprestasi tidak hanya relevan bagi keberhasilan individu, tetapi juga bagi pembangunan ekosistem literasi yang lebih luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa budaya membaca pada siswa berprestasi di SMA Kota Blitar telah mencapai tahap internalisasi yang sangat kuat. Aktivitas membaca tidak lagi dipandang sebagai pemenuhan tuntutan akademik atau kewajiban sekolah semata, melainkan telah bertransformasi menjadi kebutuhan pribadi yang dilakukan secara sadar, mandiri, dan fleksibel dengan alokasi waktu setiap hari. Keberagaman jenis bacaan yang dikonsumsi, mulai dari buku pelajaran, novel, biografi, buku motivasi, artikel ilmiah populer, hingga *e-book* dan jurnal digital, turut memperluas cakrawala berpikir siswa, disertai keterlibatan membaca yang bersifat reflektif dan analitis, yang ditunjukkan melalui kebiasaan membuat catatan kecil, merangkum, menandai poin-poin penting, serta mendiskusikan isi bacaan bersama teman sebaya.

Melalui perspektif teori Modal Budaya Pierre Bourdieu, budaya membaca siswa berprestasi secara nyata ditopang oleh tiga bentuk modal yang saling berkaitan. Modal budaya terwujud (*embodied state*) tampak dari *habitus* membaca yang terbentuk sejak usia dini melalui pola asuh dan sosialisasi primer di lingkungan keluarga. Modal budaya objektif (*objectified state*) mewujudkan dalam ketersediaan dan aksesibilitas fasilitas fisik, seperti kepemilikan koleksi buku dan perangkat digital di rumah, hingga pemanfaatan pojok baca kelas serta perpustakaan sekolah yang bekerja sama dengan institusi luar. Akumulasi modal tersebut berhasil dikonversi menjadi modal budaya institusional (*institutionalized state*) melalui pengakuan formal berupa

nilai akademik tinggi, peringkat kelas, sertifikat lomba dalam berbagai perlombaan seperti debat dan *podcast*, serta penobatan sebagai duta literasi.

Keberlanjutan budaya membaca ini secara konsisten didorong oleh perpaduan faktor internal dan eksternal yang solid. Dari aspek internal, motivasi intrinsik, rasa ingin tahu yang tinggi, kesadaran diri akan arti penting literasi, serta kemampuan manajemen waktu dan regulasi diri yang baik menjadi mesin penggerak utama bagi siswa untuk terus membaca tanpa perlu dipaksa. Dari aspek eksternal, dukungan moral dan material yang konsisten dari orang tua sejak masa kanak-kanak, implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, serta kehadiran lingkungan teman sebaya yang suportif menjadi pilar penting yang menjaga konsistensi aktivitas tersebut. Budaya membaca ini tetap dihadapkan pada tantangan era digital yang kompleks, di mana teknologi di satu sisi mempermudah jangkauan informasi, namun di sisi lain tingginya paparan media sosial, video pendek, dan hiburan instan berpotensi menjadi distraksi utama yang menurunkan fokus serta kedalaman membaca siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran diajukan kepada pihak-pihak terkait guna mempertahankan dan memperluas ekosistem literasi yang baik. Bagi Dinas Pendidikan dan pihak sekolah, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas modal budaya objektif dengan memperbarui serta memperkaya koleksi buku di perpustakaan sekolah secara berkala, khususnya untuk buku-buku ilmiah populer dan karya fiksi bermutu yang relevan dengan perkembangan minat remaja, serta melakukan inovasi program GLS agar lebih kreatif dan interaktif, misalnya melalui kompetisi bedah buku, *digital storytelling*, atau optimalisasi peran komunitas duta literasi, sehingga pembiasaan membaca dapat bertransformasi dari sekadar tuntutan administrasi menjadi sebuah *habitus* kebudayaan yang menyenangkan.

Bagi guru, disarankan secara konsisten menempatkan diri sebagai *reading role model*, merancang penugasan berbasis literasi analitis yang menuntut siswa mengeksplorasi referensi di luar buku paket, dan memfasilitasi forum diskusi kritis di kelas guna memicu siswa memanfaatkan pojok baca kelas maupun fasilitas perpustakaan secara optimal. Bagi orang tua, diharapkan terus membangun literasi sejak dini melalui keteladanan membaca, penyediaan bahan bacaan yang memadai, perhatian terhadap perkembangan studi anak, serta pengendalian penggunaan gawai agar fokus anak tidak terdistraksi secara berlebihan oleh hiburan digital instan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas ruang lingkup penelitian dengan melakukan studi komparatif antara kelompok siswa berprestasi dan siswa yang kurang berprestasi, guna menggali lebih dalam mekanisme kausal serta faktor-faktor budaya spesifik yang menjadi pembeda utama di antara keduanya. Selain itu, peneliti masa depan juga dapat mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk menguji secara statistik tingkat pengaruh dari masing-masing dimensi modal budaya Pierre Bourdieu terhadap indeks prestasi belajar siswa secara umum, sehingga dapat menghasilkan generalisasi data yang lebih luas dan memperkaya khazanah empiris literasi di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 1 Blitar, SMA Negeri 2 Blitar, dan SMA Negeri 3 Blitar yang telah memberikan izin penelitian dan memfasilitasi proses pengumpulan data. Apresiasi mendalam juga disampaikan kepada seluruh informan, yaitu siswa berprestasi, guru koordinator literasi, dan pengelola perpustakaan sekolah, atas kesediaan dan keterbukaan dalam berbagi informasi. Terima kasih pula kepada Prof. Dr. Suyono, M.Pd., selaku dosen pembimbing, serta Universitas Negeri Malang yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Aplisailita, W. O. D., & Rusadi, L. O. (2021). Fungsi perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 203–212. <https://edukatif.org/edukatif/article/download/286/pdf>
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading. Dalam P. D. Pearson (Ed.), *Handbook of Reading Research* (hlm. 255–291). Longman.
- Anwar, F. (2019). *Pengaruh Keterlibatan Membaca terhadap Prestasi Akademik Siswa*. Prenadamedia.
- Arumдини, S., Winoto, Y., & Anwar, R. K. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat baca anak. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(2), 171–178.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hlm. 241–258). Greenwood.
- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W. W. Norton.
- Clark, C., & Rumbold, K. (2006). *Reading for Pleasure: A Research Overview*. National Literacy Trust.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmono. (2017). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Grasindo.
- Disriani, R., & Habibi, M. (2023). Hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 125–131. <https://edukatif.org/edukatif/article/download/4242/pdf>
- Firmansyah, R. (2022). *Kosakata dan Pemahaman Akademik Siswa*. Alfabeta.
- Gambrell, L. B. (2011). Seven rules of engagement: What's most important to know about motivation to read. *The Reading Teacher*, 65(3), 172–178.
- Grenfell, M. (Ed.). (2008). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Acumen.
- Hadzhikoleva, S., Hadzhikolev, E., & Peicheva, D. (2019). Impact of digital technologies on reading habits. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 8(5), 1–14.
- Idhamani, A. P. (2020). Dampak teknologi informasi terhadap minat baca siswa. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 11(1). <https://journal.uui.ac.id/unilib/article/download/14473/10016>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI.

- Krashen, S. (2011). *Free Voluntary Reading*. Libraries Unlimited.
- Menpan RB. (2022). *Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)*. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2022). *PISA 2022 Country Note: Indonesia*. OECD Publishing.
- Pranowo. (2015). *Teori Belajar Bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Rahim, F. (2008). *Budaya Membaca dan Pendidikan Literasi*. Bumi Aksara.
- Robbins, D. (2000). *Bourdieu and Culture*. SAGE Publications.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6(3), 230–237. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/download/10412/4379>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Saepuddin, E. (2015). *Budaya Membaca di Masyarakat*. Angkasa.
- Sari, D., & Lestari, I. (2020). *Peran Guru dalam Membentuk Kebiasaan Membaca*. Ombak.
- Subekti, N. (2022). *Lingkungan Literasi Keluarga*. Rajawali Pers.
- Sullivan, A. (2001). Cultural capital and educational attainment. *Sociology*, 35(4), 893–912.
- Sutarno, N. S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Sagung Seto.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- UNESCO. (2006). *Literacy for Life: Education for All Global Monitoring Report*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2012). *Reading in the 21st Century*. UNESCO.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.